



KETAHANAN PANGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA: PERAN PEREMPUAN MELALUI KESETARAAN GENDER

Yani Sri Astuti¹, Septian Cahya Azhari^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

*Email Koresponden: 192170004@student.unsil.ac.id

Diterima: 16-06-2023, Revisi: 28-08-2023, Disetujui: 07-12-2023

©2023 Program Studi Pendidikan Geografi, FISE, Universitas Hamzanwadi

Abstrak Kesetaraan gender memiliki fungsi penting dalam berkontribusi pada pembangunan pertanian berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan kontribusi perempuan dalam memperkuat ketahanan pangan berkelanjutan di Desa Calingcing, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi dokumenter, studi literatur, dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di Desa Calingcing tergabung dalam beberapa kelompok tani. Kontribusi yang diberikan oleh kelompok tani perempuan di Calingcing antara lain adalah pengolahan lahan dengan komoditas utama seperti padi dan sayuran. Sebagian besar petani perempuan memegang peranan penting dalam sektor pertanian dan pemenuhan komoditas pangan lokal untuk memperkuat kebutuhan pangan keluarga. Penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan beberapa aspek penting yang dapat memperluas pemahaman tentang peran perempuan dalam memperkuat ketahanan pangan di Desa Calingcing dan sekitarnya. Selain itu, diperlukan analisis yang komprehensif untuk memahami faktor-faktor sosial, ekonomi, budaya, dan kelembagaan yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam kegiatan pertanian dan pengelolaan pangan. Faktor-faktor ini mencakup akses terhadap sumber daya seperti lahan, modal, dan pelatihan, peran gender dalam masyarakat desa, dan norma sosial yang dapat membatasi atau mendorong partisipasi perempuan dalam ketahanan pangan.

Kata kunci: kesetaraan gender, ketahanan pangan berkelanjutan, peran perempuan.

Abstract Gender equality plays a crucial role in contributing to sustainable agriculture development. This research aims to describe the functions and contributions of women in strengthening sustainable food security in Calingcing Village, Tasikmalaya Regency, West Java. The research employs a qualitative method with a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include interviews, documentary studies, literature reviews, and observations. Data analysis in this research uses narrative analysis. The study results indicate that women in Calingcing Village are members of various farming groups. The contributions made by women's farming groups in Calingcing include land cultivation, primarily focusing on crops like rice and vegetables. Most women farmers play a significant role in the agricultural sector and contribute to meeting local food commodity needs for their families. Future research should consider various essential aspects to broaden the understanding of women's roles in strengthening food security in Calingcing Village and its surrounding areas. Additionally, comprehensive analyses are required to comprehend the social, economic, cultural, and institutional factors influencing women's participation in agricultural activities and food management. These factors encompass access to resources such as land, capital, and training, gender roles in village communities, and social norms that may restrict or encourage women's participation in food security efforts.

Keywords: gender equity, sustainability food security, role of women's.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan di Kabupaten Tasikmalaya sangat terancam oleh dampak alih fungsi lahan menjadi lahan nonpertanian (Djoni, Suprianto & Cahrial, 2018; Nurlinda, 2014), yang dilatarbelakangi oleh kepentingan ekonomi dari beberapa pihak (Prayitno, 2021). Salah satu dampak dari alih fungsi lahan adalah berdampak pada ketahanan pangan masyarakat karena menurunnya produksi pertanian (Cheng et al., 2021; Daioglou et al., 2019; Long et al., 2018). Pertumbuhan penduduk yang tinggi membutuhkan

ruang hidup yang luas, yang tidak hanya menyebabkan kerusakan keanekaragaman hayati alam tetapi juga berdampak pada pemenuhan kebutuhan pangan manusia dalam ketahanan pangan yang berkelanjutan (Chen et al., 2020). Selain itu, ketahanan pangan sangat dipengaruhi oleh perubahan iklim global (Dasgupta & Robinson, 2022; Gebre et al., 2023). Isu ketahanan pangan saat ini menjadi topik yang banyak dibahas oleh para peneliti di semua negara. Konsep ketahanan pangan pertama kali dimunculkan oleh Organisasi Pangan dan Pertanian Internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO) pada tahun 1974, yang secara spesifik merujuk pada kondisi ketika setiap orang dapat memperoleh pangan yang cukup untuk kelangsungan hidup dan kesehatannya setiap saat, yang mencakup ketersediaan pangan, akses pangan, stabilitas pangan, dan pemanfaatan pangan (Aziz et al., 2020; Ericksen, 2008; Maxwell, 1996; Vicheet & Tan, 2023). Pemerintah memainkan peran penting dalam ketahanan pangan melalui kebijakan pemerintah yang tepat (Lindgren & Lang, 2022; Siminiuc & Turcanu, 2022).

Kebijakan pemerintah yang mendorong ketahanan pangan salah satu bentuknya adalah menjaga alih fungsi lahan, pengawasan sektor industri, pencemaran udara, dan sebagainya. Menurut prediksi PBB, tingkat pertumbuhan populasi dunia pada tahun 2050 akan mencapai 9,5 miliar. Akibatnya, permintaan akan pemenuhan pangan akan sangat tinggi dan masalah ketahanan pangan akan semakin parah (Schiefer et al., 2016). Diperkirakan permintaan pangan di dunia akan meningkat hingga 70% (Pakravan-Charvadeh et al., 2021). Para peneliti di seluruh dunia memberikan penjelasan yang kompleks dalam menanggapi isu ketahanan pangan; ada yang meneliti faktor perubahan iklim terhadap ketahanan pangan hingga aspek inovasi kebijakan pemerintah (Alban Singirankabo & Willem Ertsen, 2020; Bryson et al., 2021). Selain itu, para peneliti menawarkan gagasan berharga untuk mengatasi ketahanan pangan dari objek lahan, yaitu dengan melakukan konservasi lahan pertanian (Zhou et al., 2020).

"Feminisasi pertanian" berusaha untuk mengamankan hak-hak perempuan dengan memperkuat ketahanan pangan (Duflo, 2012). Banyak peneliti telah melakukan penelitian tentang kesetaraan gender dan hubungannya dengan ketahanan pangan, seperti dampak ketidaksetaraan gender terhadap kerawanan pangan, terutama pada kasus perempuan miskin yang terpinggirkan dari akses sumber daya pertanian dan gizi yang memadai (Quisumbing & Pandolfelli, 2010). Beberapa penelitian di negara-negara Afrika, khususnya Afrika Sub-Sahara, menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara produktivitas petani laki-laki dan perempuan; ketidakefisienan ini terjadi karena adanya diskriminasi dalam hal sewa lahan atau kepemilikan lahan bagi perempuan (Goldstein & Udry, 2008). Oleh karena itu, kesetaraan gender di bidang pertanian diyakini dapat membantu memperkuat ketahanan pangan.

Menurut laporan yang dikeluarkan oleh Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO), antara 720 hingga 811 orang akan menderita kelaparan pada tahun 2022, meningkat 118 orang dibandingkan dengan tahun 2019 (Azevedo et al., 2023). Untuk menilai kerawanan pangan sedang atau berat di seluruh dunia, data dari penelitian tahun-tahun sebelumnya menunjukkan bahwa prevalensinya adalah 22,6% pada tahun 2014, 26,6% pada tahun 2019, dan 30,4% pada tahun 2020 (Azevedo et al., 2023), dan secara global menunjukkan bahwa 690 juta orang atau 9% dari populasi dunia mengalami kerawanan pangan (Wood et al., 2021). Oleh karena itu, ada lima dimensi yang dikembangkan untuk pemberdayaan perempuan di sektor pertanian, yaitu (i) produksi, (ii) sumber daya, (iii) pendapatan, (iv) kepemimpinan, dan (v) penggunaan waktu yang mewakili status pemberdayaan di sektor pertanian saja.

Penelitian ini memiliki pandangan yang berbeda dengan para peneliti di seluruh dunia dalam memperkuat ketahanan pangan. Penelitian ini mengkaji subjek petani sebagai produsen yang mengolah lahan pertanian dari aspek pemberdayaan perempuan dalam mengelola lahan pertanian. Secara teoritis, gender dapat berkontribusi pada kerawanan pangan rumah tangga (HFI) melalui tingkat orang tua tunggal yang tidak proporsional, pengangguran, dan pendapatan yang lebih rendah di kalangan perempuan (Gallegos et al., 2022; Grimaccia & Naccarato, 2019). Oleh karena itu, perempuan dapat mengambil peran dalam menjaga ketahanan pangan di masyarakat, seperti peran kelompok tani perempuan dalam memperkuat ketahanan pangan. Perempuan pedesaan memainkan peran penting dalam pertanian, mewakili 43% tenaga kerja pertanian di dunia dan di negara berkembang serta memproduksi 50% pangan dunia (Akter et al., 2017; Ishfaq et al., 2022).

Lokasi di Desa Calingcing, Kabupaten Tasikmalaya, memiliki beberapa petani perempuan yang mengolah lahan pertanian untuk memperkuat ketahanan pangan dari aspek kuantitas dan kualitas. Perempuan berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan dan gizi (Ishfaq et al., 2022). Banyak

organisasi internasional telah mengungkapkan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan bagian dari prioritas kebijakan mereka (Perserikatan Bangsa-Bangsa, 2023). Para peneliti telah menunjukkan hubungan yang kuat antara ketahanan pangan dan gizi dengan menyoroti kurangnya kesempatan bagi perempuan pedesaan dibandingkan dengan laki-laki (Quisumbing & Pandolfelli, 2010). Beberapa penelitian yang tervalidasi menemukan bahwa pemberdayaan perempuan terbukti dapat mengurangi malnutrisi dan meningkatkan ketahanan pangan (Aziz et al., 2021; Clement et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian studi kasus ini memberikan kontribusi baru dalam menjaga ketahanan pangan berbasis pemberdayaan perempuan melalui kelompok tani perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Berbagai teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini, antara lain observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Waktu penelitian berlangsung dari bulan November 2022 hingga Januari 2023 di Desa Calingcing, Kecamatan Sukahening, Kabupaten Tasikmalaya. Analisis data yang digunakan adalah analisis naratif (Creswell, 2017; Nhunzvi et al., 2019). Penelitian ini berfokus pada kesetaraan gender melalui kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan oleh kelompok wanita tani, yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan secara berkelanjutan di Desa Calingcing, Kecamatan Sukahening, Kabupaten Tasikmalaya. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling*, yang menghasilkan informan antara lain: 1) Kepala Desa Calingcing, 2) Penyuluh Pertanian, 3) Ketua kelompok wanita tani, dan 4) Anggota kelompok wanita tani. Proses *snowball sampling* dilakukan dengan mengandalkan rekomendasi dari informan sebelumnya, sehingga memungkinkan peneliti untuk mencakup berbagai perspektif yang relevan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi demografis Desa Calingcing

Jumlah penduduk Desa Calingcing, Kecamatan Sukahening, Kabupaten Tasikmalaya, berjumlah 4332 jiwa, 2214 laki-laki dan 2118 perempuan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa 1603 jiwa penduduk Desa Calingcing bermata pencaharian di sektor pertanian. Data penduduk ini memiliki potensi yang baik untuk mengelola lahan yang dapat digunakan untuk kegiatan pertanian.

Tabel 1. Profil Informan

No	Rentang Usia	Populasi Laki-laki	Populasi Perempuan
1	0-4	188	166
2	5-9	280	231
3	10-14	111	118
4	15-19	153	144
5	20-24	183	177
6	25-29	169	157
7	30-34	182	155
8	35-39	160	145
9	40-44	152	147
10	45-49	160	155
11	50-54	126	137
12	55-59	98	113
13	60-64	91	93
14	≥ 65	161	180
	Total	2214	2118

Sumber: Profil desa Calingcing, 2022.

Mata pencaharian masyarakat Desa Calingcing yang relatif heterogen masih menunjukkan mata pencaharian di bidang pertanian yang paling tinggi, baik sebagai petani, pemilik lahan, maupun buruh tani, hal ini sangat terkait dengan tingkat pendidikan masyarakat yang tentu saja berdampak pada tingkat pengetahuan dan kemampuan untuk mengakses berbagai peluang kerja.

Tabel 2. Profil Pekerjaan

No.	Profil Mata Pencaharian Penduduk	Total
1	PNS	38
2	Karyawan swasta	52
3	Petani	1603
4	Buruh	103
5	Wiraswasta	111
6	Pedagang	543
7	Pekerja kesehatan	6
8	Tidak bekerja	1876
	Total	4332

Sumber: Profil desa Calingcing, 2022.

Kegiatan pertanian di Desa Calingcing merupakan proses sosial yang berlangsung secara turun-temurun, baik pada masyarakat laki-laki maupun perempuan. Petani perempuan di Desa Calingcing saat ini melakukan kegiatan pertanian berdasarkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki sebagai hasil belajar dari anggota masyarakat lainnya secara otodidak. Kegiatan pertanian yang dilakukan oleh perempuan petani untuk membangun ketahanan pangan pada masyarakat Desa Calingcing Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya tergabung dalam organisasi Kelompok Wanita Tani yang berjumlah 50 orang.



Gambar 1. Kelompok Petani Perempuan di Desa Calingcing
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2022)

Idealnya, potensi sumber daya manusia perempuan yang aktif berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dapat meminimalisir berbagai permasalahan terkait kekurangan, kelangkaan, atau kerawanan pangan untuk dikonsumsi. Data yang diperoleh pemerintah desa mengenai kondisi masyarakat terkait masalah *stunting* dengan angka yang cukup tinggi mendorong para kader pertanian untuk lebih mengaktifkan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam mengentaskan masalah tersebut. Anggota Kelompok Wanita Tani yang seluruhnya adalah ibu rumah tangga mempengaruhi intensitas kegiatan yang dapat mendukung upaya ketahanan pangan, hal ini dapat dimaklumi karena anggota Kelompok Wanita Tani harus mengutamakan tugas domestik utamanya untuk mengurus keluarga.

Menurut para kader dan pengurus Kelompok Wanita Tani, Kelompok Wanita Tani di Desa Calingcing melakukan pertemuan setiap satu bulan sekali untuk mengevaluasi kegiatan yang sedang dilakukan, mengkomunikasikan permasalahan yang terjadi, dan mencoba mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Penyelesaian masalah dalam bercocok tanam suatu komoditas difasilitasi oleh Penyuluh Pertanian yang ditugaskan di Desa Calingcing. Sedangkan untuk kebutuhan dalam melakukan kegiatan pertanian, perempuan petani di Calingcing mendapatkan bantuan dana untuk pembelian bibit, pupuk, dan obat-obatan, yang berasal dari dana aspirasi anggota DPRD Kabupaten

Tasikmalaya. melalui kegiatan ini dapat dimaknai sebagai sebuah keberhasilan sebuah sistem organisasi yang berjalan dengan baik. mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan secara bersama (Monica & Fauziah, 2017).



Gambar 2. Pertanian Padi (A) dan Palawija (B)
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2022)

Kesetaraan Gender dalam Pertanian Berkelanjutan

Di negara berkembang, perspektif gender yang lebih vital harus menjadi inti dari penguatan ketahanan pangan karena perempuan memiliki peran penting dalam sistem pertanian dan ketahanan pangan yang berkelanjutan (Visser & Wangu, 2021). Kesetaraan gender dalam penelitian ini dibuktikan dalam peran petani perempuan di Desa Calingcing dalam menanam berbagai komoditas pangan utama berupa padi dan komoditas pangan tambahan berupa jagung, singkong, ubi jalar, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian dari berbagai negara, seperti Meksiko, Pantai Gading, dan India, terdapat hubungan yang signifikan antara kesetaraan gender dengan ketahanan pangan keluarga (Harris-Fry et al., 2020). Namun, hanya sedikit bukti yang ditemukan bahwa mengurangi ketidaksetaraan gender akan meningkatkan kualitas pangan. Pada saat ini, ketahanan pangan menjadi salah satu topik yang sangat mendapatkan perhatian khusus, karena ketahanan pangan sangat dipengaruhi oleh perubahan iklim global yang kini telah terjadi perubahan iklim yang ekstrim (Adesete et al., 2022; Asare-Nuamah, 2021). Oleh karena itu, mitigasi yang serius perlu untuk dilakukan segera sebelum krisis besar terjadi (Farooq et al., 2022).

Ketahanan pangan yang belum berkelanjutan salah satunya dapat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah di suatu wilayah atau negara untuk mendukung prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan (Chowdhury et al., 2017), kurangnya rencana dan tindakan yang mendukung pertanian berkelanjutan oleh para pembuat kebijakan, dan ketidaktahuan masyarakat yang berperan sebagai produsen di sektor pertanian (Sahraei et al., 2022). Dalam penelitian ini, petani perempuan melakukan kegiatan bertani di lahan pertanian berupa sawah dan kebun. Mereka memanfaatkan lahan pekarangan secara efektif dengan menanam berbagai jenis tanaman sayuran. Pemanfaatan lahan pertanian dan lahan pekarangan yang ditanami berbagai jenis tanaman cukup efektif dalam membantu pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Berdasarkan hal tersebut, pertanian merupakan sektor utama penghasil bahan pangan yang dapat diolah menjadi bahan pangan yang dikonsumsi atau diperdagangkan. Penelitian ini merepresentasikan beberapa penelitian dan laporan dari UNDP yang menyatakan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam ketahanan pangan, baik sebagai produsen pangan utama (UNDP, 2016). Perempuan merupakan kontributor penting dalam kegiatan yang mendukung pembangunan pertanian (Karl et al., 2009).

Studi empiris dalam literatur secara konsisten menunjukkan bahwa peran perempuan masih terbatas, misalnya, mereka memiliki akses yang terbatas terhadap sumber daya dan pendapatan yang minim (Adjei-Mantey et al., 2022; Akter et al., 2017). Selain itu, di sektor produksi, perempuan di Thailand adalah yang paling diberdayakan dan terlibat dalam kegiatan pertanian, diikuti oleh Filipina dan Myanmar. Sebaliknya, petani perempuan di Indonesia memiliki fungsi yang paling rendah (Akter et al., 2017). Di Indonesia, petani perempuan berkontribusi pada kelompok lingkungan atau keagamaan, tetapi kelompok-kelompok ini tidak memengaruhi keputusan pertanian (Akter et al., 2017; Quisumbing & Pandolfelli, 2010). Sebaliknya, petani perempuan di Desa Calingcing aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan oleh Badan Penyuluh Pertanian dan dinas terkait untuk meningkatkan produksi pertanian

untuk setiap konsumen sekaligus meningkatkan pendapatan dan produktivitas petani. Kegiatan perempuan petani di Desa Calingcing merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum di sektor pertanian yang sangat penting karena menyangkut mata pencaharian yang bermanfaat bagi perekonomian keluarga. Hal tersebut membuktikan bahwa ketahanan pangan memiliki peran dalam pembangunan yang berkelanjutan (Li & Song, 2022). Bukan hanya sekedar proses atau kegiatan untuk meningkatkan produksi pertanian tetapi suatu proses yang menghasilkan perubahan sosial dalam nilai, norma, perilaku, kelembagaan, dan masyarakat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat yang lebih baik.

Sebuah penelitian di Inggris menunjukkan prevalensi ketahanan pangan sedikit, rendah, dan kurang masing-masing sebesar 12,6%, 5,4%, dan 2,8% yang mengindikasikan bahwa setiap penurunan ketahanan pangan akan menyebabkan peluang untuk menjadi konsumsi buah dan sayur berkurang 11% (Turnbull et al., 2021), dan studi kasus di Amerika menunjukkan bahwa perempuan di daerah tertinggal memiliki risiko kerawanan pangan yang lebih tinggi sebesar 50% (Sinclair et al., 2022). Fungsi perempuan petani di Desa Calingcing dalam mewujudkan ketahanan pangan adalah melakukan proses enkulturasi dan inovasi. Mewujudkan hal tersebut juga dilakukan dengan cara mengolah hasil pertanian, yang dapat diartikan sebagai mengubah bahan pangan sehingga bentuk dan ragamnya bervariasi dan memperpanjang umur simpan. Hasil pertanian diharapkan dapat memperoleh nilai ekonomi yang jauh lebih signifikan dengan pengolahan.

Ketahanan pangan dapat mengurangi angka kesakitan dan kekurangan nutrisi (Assefa et al., 2023; Diamond-Smith et al., 2022; Sheira et al., 2021), studi yang dilakukan pada perempuan dengan pendapatan rendah di Arab Saudi menunjukkan bahwa perempuan dengan pendapatan yang relatif rendah akan memiliki kesehatan mental dan fisik yang buruk (Hanbazaza & Mumena, 2022). Selain itu, menurut sebuah penelitian di California, potensi yang sangat besar untuk mengalami kerawanan pangan adalah perempuan hamil dengan tingkat pendapatan rendah (Laraia et al., 2022), dan rentan terhadap masalah kesehatan yang serius (Cooper et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pengolahan hasil pertanian oleh perempuan petani di Desa Calingcing dilakukan untuk memaksimalkan tujuan utama bertani secara aktif, yaitu untuk konsumsi keluarga. Setelah dipanen dalam jumlah yang cukup banyak, beberapa hasil pertanian membuat perempuan petani Calingcing tidak menjualnya tetapi menyimpannya sebagai bahan cadangan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran perempuan dalam ketahanan pangan di Desa Calingcing Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya dari perspektif kesetaraan gender. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perempuan memiliki peran penting dalam sektor pertanian, diantaranya mereka membentuk sebuah kelompok tani perempuan untuk mengelola lahan pertanian dengan komoditas tanaman pangan berupa padi dan sayuran. Terbentuknya kelompok tani dikalangan perempuan dapat membantu petani laki-laki dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun tidak dapat menghasilkan hasil pertanian seperti petani laki-laki, namun kelompok petani perempuan sangat membantu dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Dari hasil penelitian ini kami dapat memberikan saran bahwa untuk optimalisasi hasil pertanian yang signifikan, kolaborasi antar kelompok tani perempuan dan laki-laki sangat penting. Sehingga, melalui kolaborasi antar kelompok tani dapat meningkatkan produksi hasil pertanian dan mewujudkan ketahanan pangan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesete, A. A., Olanubi, O. E., & Dauda, R. O. (2022). Climate change and food security in selected Sub-Saharan African Countries. *Environment, Development and Sustainability*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10668-022-02681-0>
- Adjei-Mantey, K., Kwakwa, P. A., & Adusah-Poku, F. (2022). Unraveling the effect of gender dimensions and wood fuel usage on household food security: evidence from Ghana. *Heliyon*, 8(11), e11268. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11268>
- Akter, S., Rutsaert, P., Luis, J., Htwe, N. M., San, S. S., Raharjo, B., & Pustika, A. (2017). Women's

- empowerment and gender equity in agriculture: A different perspective from Southeast Asia. *Food Policy*, 69, 270–279. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2017.05.003>
- Alban Singirankabo, U., & Willem Ertsen, M. (2020). Relations between Land Tenure Security and Agricultural Productivity: Exploring the Effect of Land Registration. *Land*, 9(5), 138. <https://doi.org/10.3390/land9050138>
- Asare-Nuamah, P. (2021). Climate variability, subsistence agriculture and household food security in rural Ghana. *Heliyon*, 7(4), e06928. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06928>
- Assefa, G. M., Muluneh, M. D., Tsegaye, S., Abebe, S., Makonnen, M., Kidane, W., Negash, K., Getaneh, A., & Stulz, V. (2023). Does Voluntary Family Planning Contribute to Food Security? Evidence from Ethiopia. *Nutrients*, 15(5), 1–15. <https://doi.org/10.3390/nu15051081>
- Azevedo, F. M., Morais, N. de S. de, Silva, D. L. F., Candido, A. C., Morais, D. de C., Priore, S. E., & Franceschini, S. do C. C. (2023). Food insecurity and its socioeconomic and health determinants in pregnant women and mothers of children under 2 years of age, during the COVID-19 pandemic: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Public Health*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1087955>
- Aziz, N., Nisar, Q. A., Koondhar, M. A., Meo, M. S., & Rong, K. (2020). Analyzing the women's empowerment and food security nexus in rural areas of Azad Jammu & Kashmir, Pakistan: By giving consideration to sense of land entitlement and infrastructural facilities. *Land Use Policy*, 94(November 2019), 104529. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2020.104529>
- Aziz, N., Ren, Y., Rong, K., & Zhou, J. (2021). Women's empowerment in agriculture and household food insecurity: Evidence from Azad Jammu & Kashmir (AJK), Pakistan. *Land Use Policy*, 102(January), 105249. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2020.105249>
- Bryson, J. M., Patterson, K., Berrang-Ford, L., Lwasa, S., Namanya, D. B., Twesigomwe, S., Kesande, C., Ford, J. D., Harper, S. L., Llanos, A., Carcamo, C., Namanya, D., Ford, J., Berrang-Ford, L., Garcia, P., Lwasa, S., & Edge, V. (2021). Seasonality, climate change, and food security during pregnancy among indigenous and non-indigenous women in rural Uganda: Implications for maternal-infant health. *PLoS ONE*, 16(3 March), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247198>
- Chen, C., Yu, L., & Choguill, C. L. (2020). “Dipiao”, Chinese approach to transfer of land development rights: The experiences of Chongqing. *Land Use Policy*, 99(February), 104870. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2020.104870>
- Cheng, P., Tang, H., Dong, Y., Liu, K., Jiang, P., & Liu, Y. (2021). Knowledge Mapping of Research on Land Use Change and Food Security: A Visual Analysis Using CiteSpace and VOSviewer. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(24), 13065. <https://doi.org/10.3390/ijerph182413065>
- Chowdhury, R. B., Moore, G. A., Weatherley, A. J., & Arora, M. (2017). Key sustainability challenges for the global phosphorus resource, their implications for global food security, and options for mitigation. *Journal of Cleaner Production*, 140, 945–963. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.07.012>
- Clement, F., Buisson, M.-C., Leder, S., Balasubramanya, S., Saikia, P., Bastakoti, R., Karki, E., & van Koppen, B. (2019). From women's empowerment to food security: Revisiting global discourses through a cross-country analysis. *Global Food Security*, 23(March), 160–172. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2019.05.003>
- Cooper, S., Graham, M., Kuo, C. L., Khangura, R., Schmidt, A., & Bakaysa, S. (2022). The Relationship between Food Security and Gestational Diabetes among Pregnant Women. *AJP Reports*, 12(3), E131–E138. <https://doi.org/10.1055/s-0042-1751082>

- Creswell, J. W. (2017). Nacrt istraživanja: kvalitativni, kvantitativni i mješoviti pristupi. *Acta Iadertina*, 8(1). <https://doi.org/10.15291/ai.1252>
- Daiglou, V., Doelman, J. C., Wicke, B., Faaij, A., & van Vuuren, D. P. (2019). Integrated assessment of biomass supply and demand in climate change mitigation scenarios. *Global Environmental Change*, 54(April 2018), 88–101. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2018.11.012>
- Dasgupta, S., & Robinson, E. J. Z. (2022). Attributing changes in food insecurity to a changing climate. *Scientific Reports*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-08696-x>
- Diamond-Smith, N., Puri, M., Neuhaus, J., Weiser, S., & Kadiyala, S. (2022). Do changes in women's household status in Nepal improve access to food and nutrition? *Maternal & Child Nutrition*, 18(3). <https://doi.org/10.1111/mcn.13374>
- Djoni, D., Suprianto, S., & Cahrial, E. (2018). Kajian alih fungsi lahan pertanian pangan di Kota Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(3), 233. <https://doi.org/10.25157/ma.v1i3.43>
- Duflo, E. (2012). Women Empowerment and Economic Development. *Journal of Economic Literature*, 50(4), 1051–1079. <https://doi.org/10.1257/jel.50.4.1051>
- Ericksen, P. J. (2008). Conceptualizing food systems for global environmental change research. *Global Environmental Change*, 18(1), 234–245. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2007.09.002>
- Farooq, M. S., Uzair, M., Raza, A., Habib, M., Xu, Y., Yousuf, M., Yang, S. H., & Ramzan Khan, M. (2022). Uncovering the Research Gaps to Alleviate the Negative Impacts of Climate Change on Food Security: A Review. *Frontiers in Plant Science*, 13(July), 1–39. <https://doi.org/10.3389/fpls.2022.927535>
- Gallegos, D., McKechnie, R., McAndrew, R., Russell-Bennett, R., & Smith, G. (2022). How gender, education and nutrition knowledge contribute to food insecurity among adults in Australia. *Health and Social Care in the Community*, 30(5), e2724–e2736. <https://doi.org/10.1111/hsc.13715>
- Gebre, G. G., Amekawa, Y., Fikadu, A. A., & Rahut, D. B. (2023). Farmers' use of climate change adaptation strategies and their impacts on food security in Kenya. *Climate Risk Management*, 40(February), 100495. <https://doi.org/10.1016/j.crm.2023.100495>
- Goldstein, M., & Udry, C. (2008). The Profits of Power: Land Rights and Agricultural Investment in Ghana. *Journal of Political Economy*, 116(6), 981–1022. <https://doi.org/10.1086/595561>
- Grimaccia, E., & Naccarato, A. (2019). Food Insecurity Individual Experience: A Comparison of Economic and Social Characteristics of the Most Vulnerable Groups in the World. *Social Indicators Research*, 143(1), 391–410. <https://doi.org/10.1007/s11205-018-1975-3>
- Hanbazaza, M. A., & Mumena, W. A. (2022). Food Security Status, Coping Strategies, and Health of Women's Welfare Society Beneficiaries in Jeddah, Saudi Arabia: A Facility-Based Study. *Ecology of Food and Nutrition*, 61(1), 43–55. <https://doi.org/10.1080/03670244.2021.1926244>
- Harris-Fry, H., Nur, H., Shankar, B., Zanello, G., Srinivasan, C., & Kadiyala, S. (2020). The impact of gender equity in agriculture on nutritional status, diets, and household food security: a mixed-methods systematic review. *BMJ Global Health*, 5(3), e002173. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2019-002173>
- Ishfaq, S., Anjum, A., Kouser, S., Nightingale, G., & Jepson, R. (2022). The relationship between women's empowerment and household food and nutrition security in Pakistan. *PLOS ONE*, 17(10), e0275713. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0275713>
- Karl, A., Rittler, P., Buchner, A., Fradet, V., Walther, S., & Stief, C. G. (2009). Risk of Malnutrition in Urological Patients. *Journal of Urology*, 181(4S), 8–8. [https://doi.org/10.1016/s0022-5347\(09\)60033-1](https://doi.org/10.1016/s0022-5347(09)60033-1)

- Laraia, B. A., Gamba, R., Saraiva, C., Dove, M. S., Marchi, K., & Braveman, P. (2022). Severe maternal hardships are associated with food insecurity among low-income/lower-income women during pregnancy: results from the 2012–2014 California maternal infant health assessment. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 22(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12884-022-04464-x>
- Li, J., & Song, W. (2022). Food Security Review Based on Bibliometrics from 1991 to 2021. *Foods*, 11(23), 1–15. <https://doi.org/10.3390/foods11233915>
- Lindgren, K. A., & Lang, T. (2022). Understanding the policy discourse within the formulation of the 2013 Indian National Food Security Act. *Food Security*, 14(5), 1159–1173. <https://doi.org/10.1007/s12571-022-01267-y>
- Long, H., Ge, D., Zhang, Y., Tu, S., Qu, Y., & Ma, L. (2018). Changing man-land interrelations in China's farming area under urbanization and its implications for food security. *Journal of Environmental Management*, 209, 440–451. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2017.12.047>
- Maxwell, S. (1996). Food security: a post-modern perspective. *Food Policy*, 21(2), 155–170. [https://doi.org/10.1016/0306-9192\(95\)00074-7](https://doi.org/10.1016/0306-9192(95)00074-7)
- Monica, Y. F., & Fauziah, L. (2017). Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan desa di Kecamatan Candi. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 5(2), 217–228.
- Nhunuzvi, C., Galvaan, R., & Peters, L. (2019). Recovery From Substance Abuse Among Zimbabwean Men: An Occupational Transition. *OTJR: Occupation, Participation and Health*, 39(1), 14–22. <https://doi.org/10.1177/1539449217718503>
- Nurlinda, I. (2014). Perbandingan Penanganan Tanah Terlantar di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Sukabumi dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 21(1), 120–138. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol21.iss1.art7>
- Pakravan-Charvadeh, M. R., Mohammadi-Nasrabadi, F., Gholamrezai, S., Vatanparast, H., Flora, C., & Nabavi-Pelesaraei, A. (2021). The short-term effects of COVID-19 outbreak on dietary diversity and food security status of Iranian households (A case study in Tehran province). *Journal of Cleaner Production*, 281, 124537. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124537>
- Prayitno, G., Dinanti, D., Hidayana, I. I., & Nugraha, A. T. (2021). Place attachment and agricultural land conversion for sustainable agriculture in Indonesia. *Helijon*, 7(7), e07546. <https://doi.org/10.1016/j.helijon.2021.e07546>
- Quisumbing, A. R., & Pandolfelli, L. (2010). Promising Approaches to Address the Needs of Poor Female Farmers: Resources, Constraints, and Interventions. *World Development*, 38(4), 581–592. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.10.006>
- Sahraei, S., Pakravan-Charvadeh, M. R., Gholamrezai, S., & Rahimian, M. (2022). Assessing the association of sustainable agriculture with rural household food security (considering ecological, economic, and social aspects). *Frontiers in Nutrition*, 9(1). <https://doi.org/10.3389/fnut.2022.899427>
- Schiefer, J., Lair, G. J., & Blum, W. E. H. (2016). Potential and limits of land and soil for sustainable intensification of European agriculture. *Agriculture, Ecosystems & Environment*, 230, 283–293. <https://doi.org/10.1016/j.agee.2016.06.021>
- Sheira, L. A., Frongillo, E. A., Hahn, J., Palar, K., Riley, E. D., Wilson, T. E., Adedimeji, A., Merenstein, D., Cohen, M., Wentz, E. L., Adimora, A. A., Ofotokun, I., Metsch, L., Turan, J. M., Tien, P. C., & Weiser, S. D. (2021). Relationship between food insecurity and smoking status among women living with and at risk for HIV in the USA: A cohort study. *BMJ Open*, 11(9), 1–9. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-054903>
- Siminiuc, R., & Țurcanu, D. (2022). Food security of people with celiac disease in the Republic of Moldova through prism of public policies. *Frontiers in Public Health*, 10.

<https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.961827>

- Sinclair, K., Thompson-Colón, T., Matamoros, S. E. D. C., Olaya, E., & Melgar-Quiñonez, H. (2022). Food Insecurity Among the Adult Population of Colombia Between 2016 and 2019: The Post Peace Agreement Situation. *Food and Nutrition Bulletin*, 43(3), 251–270. <https://doi.org/10.1177/03795721221100890>
- Turnbull, O., Homer, M., & Ensaff, H. (2021). Food insecurity: Its prevalence and relationship to fruit and vegetable consumption. *Journal of Human Nutrition and Dietetics*, 34(5), 849–857. <https://doi.org/10.1111/jhn.12866>
- Vicheet, W. V., & Tan, S. T. (2023). The correlations between food security, diet quality and weight change among working women of reproductive age during the endemic phase of COVID-19. *Journal of Public Health (Germany)*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10389-023-01941-1>
- Visser, J., & Wangu, J. (2021). Women’s dual centrality in food security solutions: The need for a stronger gender lens in food systems’ transformation. *Current Research in Environmental Sustainability*, 3(September), 100094. <https://doi.org/10.1016/j.crsust.2021.100094>
- Wood, J. M., Booth, A. O., Margerison, C., & Worsley, A. (2021). What factors are associated with food security among recently arrived refugees resettling in high-income countries? A scoping review. *Public Health Nutrition*, 24(13), 4313–4327. <https://doi.org/10.1017/S1368980021002925>
- Zhou, Y., Li, Y., & Xu, C. (2020). Land consolidation and rural revitalization in China: Mechanisms and paths. *Land Use Policy*, 91(June 2019), 104379. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.104379>